

## Strategi Pengembangan SDM Pada Objek Wisata Situ Cakra Wijaya Kotabaru, Karawang

### *Human Resource Development Strategy at the Situ Cakra Wijaya Tourist Attraction in Kotabaru, Karawang*

Syadzwa Idzni Sabrina<sup>a</sup>, Nandang<sup>b</sup>, Rengga Madya Pranata<sup>c</sup>

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Buana  
Perjuangan Karawang<sup>a,b,c</sup>

mn22.syadzwasabrina@mhs.ubpkarawang.ac.id<sup>a</sup>, nandang@ubpkarawang.ac.id<sup>b</sup>,  
rengga.madya@ubpkarawang.ac.id<sup>c</sup>

#### Abstract

*This study aims to analyze the human resource (HR) development strategy in the management of the Situ Cakra Wijaya tourist attraction in Kotabaru, Karawang Regency, which is managed by a Village-Owned Enterprise (BUMDes). The study used a qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Research informants consisted of village government officials, BUMDes managers, the tourism office, and community leaders. The results showed that the quality of human resources for tourism managers is still limited, especially in aspects of tourism competency, service skills, and the use of information technology. The HR development strategy implemented includes tourism training and education, local community empowerment, and building partnerships with external parties. Supporting factors for HR development include village government support, community participation, and existing tourism potential. The main obstacles stem from limited funding and the low level of community knowledge regarding tourism management. HR development contributes to improving the professionalism of managers, service quality, and the sustainability of tourism object management.*

**Keywords :** Human Resource Development Strategy, Tourist Attraction, BUMDes, Village Tourism

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam pengelolaan Objek Wisata Situ Cakra Wijaya di Kotabaru, Kabupaten Karawang yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pihak pemerintah desa, pengelola BUMDes, dinas pariwisata, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas SDM pengelola wisata masih terbatas, terutama dalam aspek kompetensi pariwisata, keterampilan pelayanan, serta pemanfaatan teknologi informasi. Strategi pengembangan SDM yang dilakukan meliputi pelatihan dan pendidikan pariwisata, pemberdayaan masyarakat lokal, serta pembangunan kemitraan dengan pihak eksternal. Faktor pendukung pengembangan SDM antara lain dukungan pemerintah desa, partisipasi masyarakat, dan potensi wisata yang dimiliki. Adapun hambatan utama berasal dari keterbatasan pendanaan dan rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan pariwisata. Pengembangan SDM berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme pengelola, kualitas pelayanan, serta keberlanjutan pengelolaan objek wisata.

**Kata Kunci:** Strategi Pengembangan SDM, Objek Wisata, BUMDes, Pariwisata Desa

## 1. Pendahuluan

Objek Wisata Situ Cakra Wijaya yang terletak di Dusun Cariu Timur RT 001 RW 001, Desa Pangulah Utara, Kecamatan Kotabaru, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat, dengan ketinggian sekitar 20,17 meter di atas permukaan laut dan suhu rata-rata 20–30 derajat Celsius (Profil Desa Pangulah Utara, 2026). Kawasan ini menawarkan objek wisata alam yang menarik karena bebas biaya masuk, memiliki suasana nyaman untuk rekreasi sore hari, serta didukung kuliner lokal yang beragam

(Berita Metropolitan.id, 2026). Warga lokal di Karawang dan sekitarnya semakin tertarik dengan objek wisata Situ Cakra Wijaya. Tempat ini disukai oleh keluarga dan kelompok sosial karena pemandangan danau yang menakjubkan, gazebo, dan beragam pilihan makanan. Danau ini terus menarik wisatawan sejak dibuka untuk umum (Berita Metropolitan.id, 2026). Objek Wisata Situ Cakra Wijaya merupakan contoh nyata bagaimana potensi lokal dapat dioptimalkan melalui keterlibatan masyarakat dan menjadikan objek wisata ini sebagai desa yang mandiri dalam pengembangan objek wisata (Berita Metropolitan.id, 2026).

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menyatakan bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan dan bertanggung jawab, dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya, lingkungan hidup serta kepentingan sosial. Pasal 3 Undang-Undang kepariwisataan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rakyat, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan dan menghapus kemiskinan. Selain itu, ini juga mengatur peran pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengembangkan kepariwisataan yang berdaya saing serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial secara berkelanjutan bagi masyarakat setempat (UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, n.d.). Peningkatan sumber daya manusia juga sangat penting bagi pengembangan kawasan wisata, untuk memastikan keberhasilan pengelolaan pariwisata, sumber daya manusia dengan keterampilan dan pelatihan yang dibutuhkan di bidang pariwisata, pelayanan, manajemen, serta pengelolaan sumber daya alam dan budaya sangat penting (Kemenparekraf.go.id, 2026). Sementara itu, pengembangan objek wisata merupakan salah satu pendekatan untuk memperbaiki, memajukan, dan memberi manfaat lingkungan hidup bagi seluruh masyarakat (Suwantoro, 2020). Untuk menjaga keberlanjutan pariwisata alam, tindakan strategis pemerintah dan keterlibatan pemangku kepentingan lainnya juga sangat penting (Kemenparekraf.go.id, 2026).

Per Agustus 2025 jumlah objek wisata yang terdaftar di Indonesia mencapai sekitar 81.345 lokasi, ini termasuk beragam titik wisata seperti alam, budaya, taman hiburan, spot foto, museum dan lain-lain (Terdaftar dalam database POI komersial). Pada provinsi Jawa Barat terdapat 126 destinasi wisata yang menjadi objek kunjungan dan salah satunya yaitu Situ Cakra Wijaya (Menurut laporan metrotvnews.com). Permasalahan umum yang sering terjadi pada objek wisata lemahnya pemahaman dan kemampuan sumber daya manusia dalam mengoptimalkan objek wisata, meskipun potensi alam dan budaya yang luar biasa, sumber daya manusia yang kurang memadai masih menghambat pengelolaan dana pengembangannya (Wisesteps, 2020). Pengembangan objek wisata membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki standar kualitas layanan dan kapasitas di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, menurut laporan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf.go.id, 2026). Samuel Wattimena anggota DPR RI Komisi VII menegaskan bahwa "sumber daya manusia merupakan hambatan utama bagi pengembangan objek wisata," yang menunjukkan bahwa persepsi, pemahaman, dan kemampuan sumber daya manusia setempat masih perlu ditingkatkan (antaranews.com, 2025). Kondisi ini mengisyaratkan potensi objek wisata seperti Situ Cakra Wijaya mungkin tidak dapat dikelola secara optimal jika tidak didukung oleh strategi pengembangan sumber daya manusia yang tepat, dengan bantuan dari

pemerintah daerah tentunya akan terus membangun infrastruktur untuk pengembangan Objek Wisata Situ Cakra Wijaya, tugas pemerintah desa adalah mengawasi dan melestarikan fasilitas yang ada (Berita Metropolitan.id, 2026).

Pertumbuhan Objek Wisata yang sudah ada diharapkan dapat terarah dan terjamin. Pengelolaan objek wisata dengan didukung oleh peran aktif BUMDes serta dibantu dengan memanfaatkan dana desa, Model pengelolaan yang menjaga aksesibilitas (Biaya masuk gratis), Pengelolaan acara & budaya sebagai alat pemasaran lokal, Hubungan formal dengan pemerintah daerah (radarkarawang.id, 2024). Fokus utamanya untuk mengidentifikasi faktor yang menghambat kemajuan dan efektifitas pengembangan SDM, seperti keterbatasan sumber daya, infrastruktur pelatihan dan kesenjangan keterampilan. Serta strategi yang dapat diterapkan untuk pengembangan SDM yang efektif dan terintegritas untuk meningkatkan kompetensi tenaga kerja pariwisata dan memanfaatkan potensi wisata secara optimal. Berdasarkan hasil pengamatan awal pada objek wisata situ cakra Wijaya kotabaru karawang, ditemukan beberapa fenomena yang berkaitan dengan kualitas dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam pengelola wisata, antara lain: Keterbatasan kemampuan dalam mengelola objek wisata, kurangnya minat Masyarakat desa untuk terlibat dalam kemajuan objek wisata. Strategi SDM dapat dikembangkan dengan penerapan pelatihan khusus untuk mengelola wisata serta kualitas layanan kepada wisatawan. Dalam konteks pariwisata di daerah berkembang penelitian ini penting dilakukan karena pengembangan SDM yang efektif di sektor pariwisata dapat memaksimalkan potensi ekonomi yang ada serta meningkatkan kualitas daya saing destinasi wisata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali strategi pengembangan sumber daya manusia pada Objek Wisata Situ Cakra Wijaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi peningkatan kapasitas sumber daya manusia setempat, memajukan tujuan pembangunan pariwisata pedesaan berkelanjutan, dan memperkuat masyarakat setempat.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **Strategi Pengembangan SDM**

Strategi pengembangan sumber daya manusia (SDM) adalah serangkaian tindakan yang disengaja dan sistematis yang dilakukan oleh suatu organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, bakat, dan sikap kerja SDM sehingga mereka dapat secara sukses dan berkelanjutan mendukung pencapaian tujuan perusahaan (Tahar et al., 2022). Strategi pengembangan sumber daya manusia (SDM) di sektor pariwisata terdiri dari serangkaian langkah yang dirancang untuk memajukan, meningkatkan dan memperkuat kondisi pariwisata suatu destinasi, agar menjadi lebih stabil dan menarik bagi pengunjung, sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan berkontribusi pada pendapatan pemerintah (Cikolelet, 2024). Berdasarkan penjelasan ini, rencana pengembangan disusun untuk menjamin pertumbuhan berkelanjutan destinasi wisata dan meningkatkan daya tariknya. Lebih jauh lagi, rencana Pembangunan ini mewujudkan strategi yang berkelanjutan dan sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## **Pariwisata**

Pariwisata merupakan Perjalanan sementara ke tempat-tempat di luar lingkungan normal seseorang untuk rekreasi, pendidikan, bisnis, atau pengalaman lain yang tidak terkait dengan mencari nafkah. Selain sebagai aktivitas perjalanan, pariwisata dipandang sebagai sebuah sistem yang melibatkan interaksi antara pengunjung, destinasi, komunitas lokal, bisnis, dan pemerintah (Ii & Pariwisata, 2022). Pariwisata Adalah fenomena multidimensi yang mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan yang saling berkaitan dalam suatu destinasi wisata. Sejalan dengan itu, pariwisata merupakan Untuk memberikan pengalaman wisata berkualitas tinggi, pariwisata merupakan aktivitas terpadu yang membutuhkan pengelolaan sumber daya, fasilitas, dan layanan yang berkelanjutan (Nuryanti et al., n.d.). Selanjutnya pariwisata adalah aktivitas perjalanan sementara dari tempat asal ke tempat tujuan, bukan untuk menetap atau mencari nafkah, melainkan untuk memenuhi rasa ingin tahu, bersenangsenang, menghabiskan waktu luang, atau tujuan lainnya (Nandang, Jamaludin & Wanta, 2024). Berdasarkan pemaparan ini pariwisata dapat disimpulkan sebagai kegiatan perjalanan sementara yang bersifat multidimensional dan terorganisasi, serta berperan penting dalam Pembangunan ekonomi dan sosial suatu wilayah.

## **Objek Wisata**

Objek wisata merupakan Segala sesuatu yang memiliki daya tarik, kekhasan, dan nilai tertentu yang dapat menarik wisatawan baik itu buatan manusia, alami, atau budaya dan didukung oleh infrastruktur dan aksesibilitas yang memadai, memenuhi syarat sebagai objek wisata (Destinasi, n.d.). Objek wisata adalah untuk menghadirkan pengalaman wisata berkualitas tinggi, objek wisata yang merupakan komponen utama kegiatan pariwisata dan tujuan kunjungan wisatawan harus dipelihara secara optimal (Destinasi, n.d.). Berdasarkan pemaparan ini dapat disimpulkan bahwa objek wisata merupakan destinasi yang memiliki daya tarik tertentu dan memerlukan pengelolaan terpadu, termasuk pengembangan SDM untuk menciptakan pengalaman wisata yang berkelanjutan.

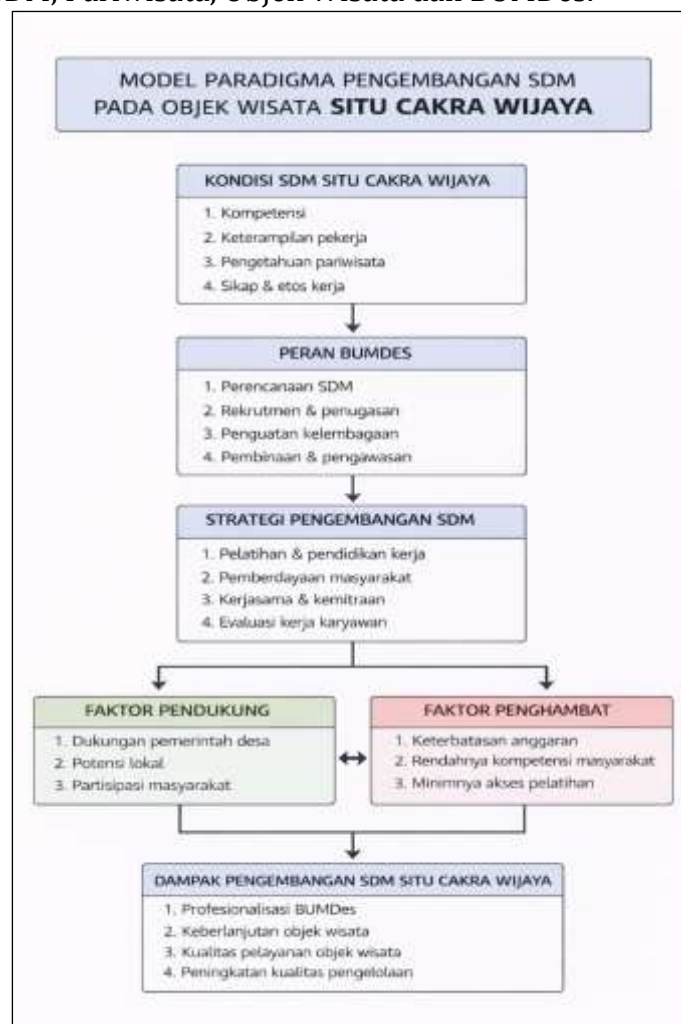
## **Bumdes**

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah organisasi komersial yang didirikan oleh pemerintah desa bekerja sama dengan masyarakat untuk mengawasi pelayanan publik dan potensi ekonomi desa guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Permendesa PD TT Nomor 3 Tahun 2021). BUMDes dapat mengelola usaha-usaha di desa agar beroperasi secara berkelanjutan, BUMDes juga mengawasi objek wisata desa harus menerapkan teknik manajemen yang berbasis pada keterlibatan masyarakat dan pengembangan sumber daya manusia (Destinasi, n.d.). Berdasarkan pemaparan ini BUMDes dapat disimpulkan sebagai badan usaha strategis desa yang berfungsi sebagai penggerak ekonomi lokal, termasuk dalam pengelolaan objek wisata, dengan dukungan manajemen dan SDM yang professional.

## **Kerangka Pemikiran**

Kerangka berpikir berfungsi sebagai titik awal atau landasan bagi pengembangan berbagai konsep dan teori terkait penelitian. Topik yang dibahas dijelaskan oleh kerangka berpikir, yang didasarkan pada tinjauan literatur dan temuan penelitian yang relevan. Objek wisata Situ Cakra Wijaya Kotabaru, Karawang

memiliki potensi wisata alam yang dapat dikembangkan sebagai destinasi unggulan daerah. Namun, pengembangan objek wisata tidak hanya ditentukan oleh daya tarik alam dan fasilitas fisik, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam pengelolaannya, yaitu BUMDes. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan SDM yang tepat agar pengelolaan objek wisata dapat berjalan profesional, berkelanjutan dan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat lokal. Fokus permasalahan yang akan di analisa pada peneliti ini adalah objek wisata Situ Cakra Wijaya dengan menggunakan beberapa dimensi yaitu Strategi pengembangan SDM, Pariwisata, Objek Wisata dan BUMDes.



Gambar I

Sumber : Penulis (2026)

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Melalui pengumpulan, analisis, dan penjelasan data, penelitian kualitatif bertujuan untuk menciptakan gambaran yang metodis, akurat, dan faktual tentang peristiwa sosial atau lingkungan. Menurut Nasution (2023), Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang fenomena yang dialami partisipan studi. Hasil fokus penelitian adalah strategi pengembangan sumber daya manusia pada objek wisata situ cakra Wijaya kotabaru karawang, sehingga pemilihan lokasi/wilayah didasarkan

pada penekanan kajian yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu kabupaten karawang, khususnya destinasi wisata populer situ cakra wijaya. Diperlukan beberapa sumber atau informan untuk penelitian ini; jumlah pastinya akan bergantung pada kemajuan dalam bidang tersebut. Dalam penelitian ini tentang pengembangan sumber daya manusia pada objek wisata situ cakra wijaya ini menggunakan data primer dan sekunder:

Data primer adalah sumber data yang menyediakan informasi untuk pengumpulan data secara langsung (Sugiyono, 2025). Wawancara dengan informan yang menjadi sampel penelitian menghasilkan data primer, yang berbentuk teks wawancara. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data primer berupa hasil wawancara dengan ketua dinas pariwisata kabupaten karawang, kepala desa, ketua BUMDes objek wisata situ cakra wijaya serta tokoh masyarakat pada objek wisata situ cakra wijaya.

Data Informan Peneliti

No	Nama	Jabatan
1	Lusi Asela S.T., M.Si.	Kepala Dinas Pariwisata dan Pemuda Olahraga Kab. Karawang
2	Ade Trisna Sutrisna	Kepala Desa Objek Wisata
3	Tasim Supriatin	Ketua BUMDes Harapan Jaya
4	Ahmad Azmi Gusmilar	Tokoh Masyarakat

Selain sumber data primer juga diperlukan data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung data primer. Data Sekunder berasal dari sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, termasuk dokumen atau individu lain (Sugiyono, 2025). Dokumen-dokumen yang dimaksud merupakan semua jenis catatan tentang berbagai kejadian atau situasi historis yang berharga atau signifikan dan dapat berfungsi sebagai bahan pendukung penelitian. Data dari arsip, artikel, jurnal ilmiah, internet, dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian merupakan contoh sumber data sekunder.

### **Metode Pengumpulan Data**

Peneliti harus menggunakan metode yang tepat, Teknik yang tepat dan pengumpulan data harus relevan. Teknik dalam pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi atau gabungan (Sugiyono, 2025). Sehingga dalam metode pengumpulan data ini, menggunakan beberapa metode, yaitu: Wawancara, Observasi (Pengamatan Lapangan) dan Dokumentasi.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan tinjauan pustaka. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode triangulasi. Oleh karena itu, analisis lebih lanjut kini diperlukan. Prosedur analisis penelitiannya adalah sebagai berikut, :

Pengumpulan data, berdasarkan observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, atau gabungan ketiganya (triangulasi), para peneliti mengumpulkan semua data secara akurat dan tidak memihak. Setiap informasi dikumpulkan sesuai dengan klasifikasi yang tepat.

Reduksi data, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, merangkum, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, kemudian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas.

Penyajian data, setelah data direduksikan, maka langkah selanjutnya Adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat disajikan melalui berbagai bentuk, seperti grafik, hubungan antar kategori, uraian singkat, maupun format penyajian lainnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya apa yang telah dipahami.

Penarikan Kesimpulan, tahapan keempat adalah proses penarikan dan pengujian kesimpulan. Kesimpulan yang dihasilkan pada tahap awal belum bersifat final karena masih dapat mengalami perubahan apabila belum didukung oleh data yang memadai pada proses pengumpulan data berikutnya. Sebaliknya, apabila hasil kesimpulan tersebut diperkuat oleh bukti yang valid dan menunjukkan konsistensi saat peneliti melakukan pengumpulan data ulang di lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dinilai memiliki tingkat keabsahan yang tinggi.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mencerminkan adanya temuan baru yang sebelumnya belum diketahui. Temuan ini dapat berupa pemaparan atau representasi suatu objek yang pada awalnya belum terlihat jelas, namun setelah melalui proses penelitian menjadi lebih jelas dan terperinci.

### **Uji Kredibilitas Data**

Uji kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Prof. Dr. Sugiyono, 2025). Teknik yang digunakan dalam penelitian studi kasus ini, yaitu : Triangulasi Sumber, triangulasi sumber digunakan sebagai teknik untuk menguji tingkat kredibilitas data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Sumber data tersebut dapat berasal dari hasil wawancara dan observasi, serta didukung oleh dokumen tertulis, catatan lapangan, maupun dokumentasi berupa foto.

## **4. Hasil Dan Pembahasan**

### **Hasil**

#### **1. Kondisi SDM Situ Cakra Wijaya**

##### **a. Kompetensi**

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kompetensi SDM pengelola Objek Wisata Situ Cakra Wijaya masih tergolong belum optimal. Hal ini terlihat belum adanya standar kompetensi kerja yang jelas sesuai bidang tugas masing-masing, seperti pelayanan wisata, kebersihan, keamanan, maupun administrasi. Sebagian besar pengelola menjalankan tugas berdasarkan pengalaman sehari-hari tanpa dibekali pelatihan khusus di bidang pariwisata. Kondisi ini menyebabkan kualitas pelayanan belum seragam dan masih bersifat tradisional. Meskipun dalam pengelolaan masih tergolong rendah Objek Wisata Situ Cakra Wijaya telah meraih berbagai prestasi, salah satunya yaitu menjadi “Desa Wisata Terbaik Program Gapura Sapta Pesona (Gerakan Penataan dan Peningkatan Kapasitas SDM Pariwisata) pada tahun 2025.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 12 Januari 2026 dengan bapak Tasim selaku ketua BUMDes Harapan Jaya, diketahui bahwa kompetensi SDM dalam pengelolaan objek wisata Situ Cakra Wijaya masih belum sepenuhnya sesuai dengan standar pengelolaan pariwisata. Beliau menyatakan bahwa sebagian besar pengelola belum memiliki latar belakang pendidikan atau pelatihan khusus di bidang pariwisata.

Kompetensi yang dimiliki lebih banyak diperoleh dari pengalaman kerja sehari-hari. Hal ini menyebabkan pelaksanaan tugas masih berjalan secara sederhana dan belum terstruktur dengan baik.

Ade Trisna Sutrisna selaku Kepala Desa Objek Wisata menyampaikan bahwa keterbatasan kompetensi SDM menjadi salah satu kendala utama dalam pengelolaan Objek Wisata Situ Cakra Wijaya. Beliau menjelaskan bahwa pengelolaan yang ada saat ini berasal dari masyarakat sekitar yang direkrut berdasarkan kepercayaan dan kemauan untuk bekerja, bukan berdasarkan keahlian khusus di bidang pariwisata. Oleh karena itu, menurut beliau, diperlukan adanya pelatihan dan pembinaan secara berkala agar SDM memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pengelolaan objek wisata sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada pengunjung.

#### b. Keterampilan Pekerja

Keterampilan pekerja di Situ Cakra Wijaya masih terbatas, terutama dalam hal pengelolaan fasilitas wisata yang belum optimal dengan baik, serta penggunaan teknologi (media sosial atau sistem administrasi sederhana). Sebagian pekerja merupakan masyarakat sekitar yang direkrut tanpa melalui proses pelatihan formal, sehingga keterampilan yang dimiliki lebih bersifat alami dan belum profesional. Hal ini berdampak pada kurang maksimalnya pengelolaan pada Objek Wisata Situ Cakra Wijaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Objek Wisata, kemampuan karyawan yang terlibat dalam pengelolaan Objek Wisata Situ Cakra Wijaya masih relatif rendah. Sebagian besar pekerja kurang memiliki keterampilan khusus di bidang pariwisata, termasuk mengelola fasilitas wisata. Hal ini karena karyawan belum menerima pelatihan kerja khusus yang cukup dalam mengelola objek wisata. Pengelola BUMDes juga menambahkan bahwa kemampuan teknologi informasi pegawai masih tergolong kurang, terutama dalam penggunaan media sosial sebagai alat pemasaran. Hal ini disebabkan sebagian besar pegawai kurang memahami bagaimana teknologi digital dan internet dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan destinasi wisata. Ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam memperluas jangkauan informasi kepada masyarakat luas dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan Situ Cakra Wijaya.

#### c. Pengetahuan Pariwisata

Pengetahuan SDM mengenai konsep pariwisata, seperti sadar wisata (Sapta Pesona), manajemen destinasi, dan pelayanan berbasis wisata masih relatif rendah. Banyak pengelola belum memahami pentingnya kebersihan, kenyamanan, keamanan, dan keramahan sebagai unsur utama daya tarik wisata. Selain itu, pemahaman mengenai potensi wisata Situ Cakra Wijaya sebagai destinasi unggulan desa juga masih perlu ditingkatkan agar pengelolaan dapat lebih terarah dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa, diketahui bahwa pengetahuan SDM mengenai konsep pariwisata masih tergolong rendah. Sebagian besar pengelola belum memahami secara mendalam mengenai konsep objek wisata sapta pesona. Sebagian pengelola hanya mengetahui Sapta Pesona secara umum, seperti pentingnya menjaga kebersihan dan bersikap ramah kepada pengunjung, namun belum memahami seluruh unsur Sapta Pesona secara lengkap, yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Beliau juga menambahkan bahwa penerapan Sapta Pesona dalam kegiatan pengelolaan objek wisata Situ Cakra Wijaya

masih bersifat sederhana dan belum terprogram secara sistematis. Pengelola menjalankan kegiatan berdasarkan kebiasaan sehari-hari tanpa adanya pedoman tertulis atau sosialisasi khusus mengenai Sapta Pesona. Hal ini menyebabkan beberapa unsur Sapta Pesona, seperti ketertiban dan kenyamanan pengunjung, belum sepenuhnya terwujud secara optimal.

#### d. Sikap dan Etos Kerja

Dari sisi sikap dan etos kerja, sebagian besar SDM menunjukkan sikap yang cukup baik, seperti ramah terhadap pengunjung dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya. Namun, masih ditemukan beberapa kendala, seperti: disiplin kerja yang belum konsisten, pembagian tugas yang belum jelas, serta rendahnya motivasi kerja akibat keterbatasan insentif atau penghargaan. Hal ini mempengaruhi kinerja secara keseluruhan dan menunjukkan perlunya pembinaan serta pengawasan yang lebih intensif dari pihak BUMDes atau pemerintah desa.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Lusi Asela S.T.,M.Si selaku Kepala Bidang Pariwisata dan Pemuda Olahraga Kab. Karawang menyatakan bahwa sikap SDM dalam pengelolaan objek wisata Situ Cakra Wijaya secara umum sudah menunjukkan sikap yang cukup baik, seperti ramah kepada pengunjung dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Mereka berusaha memberikan pelayanan yang sopan dan membantu pengunjung apabila membutuhkan informasi atau bantuan selama berada di Kawasan wisata. Ahmad Azmi Selaku Tokoh Masyarakat pun menambahkan bahwa pengelola memiliki semangat kerja yang cukup tinggi dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan objek wisata. Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam hal kompetensi dan keterampilan, para pengelola tetap berupaya menjalankan tugas dengan sebaik mungkin sesuai kemampuan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pelayanan yang baik bagi pengunjung.

## 2. Peran BUMDes

### a. Perencanaan SDM

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa perencanaan sumber daya manusia BUMN untuk objek wisata Situ Cakra Wijaya masih sangat mendasar. Jumlah karyawan, pembagian tugas spesifik, dan persyaratan kompetensi untuk setiap manajemen tidak diuraikan dalam rencana yang terdokumentasi. Terdapat kekurangan manajemen sumber daya manusia yang sistematis dan terencana karena penempatan sumber daya manusia sebagian besar didasarkan pada kebutuhan dan situasi di lapangan saat ini.

Hasil wawancara dengan Ketua BUMDes beliau menyatakan bahwa pengelolaan pariwisata belum banyak menekankan perencanaan sumber daya manusia. Kebutuhan operasional digunakan untuk menentukan secara dinamis jumlah dan tugas manajer. Untuk menjamin pengelolaan destinasi wisata yang lebih efisien dan sejalan dengan tujuan pengembangan pariwisata desa, BUMDes mengakui bahwa perencanaan sumber daya manusia masih perlu ditingkatkan.

### b. Rekrutmen & Penugasan

Struktur organisasi BUMDes pada objek wisata Situ Cakra Wijaya terdiri atas penasehat, dewan pengawas, serta pelaksana operasional. Penasehat berperan memberikan arahan dan pertimbangan strategis dalam pengambilan kebijakan,

sedangkan dewan pengawas bertugas memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan aturan dan tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksana operasional mencakup ketua, manajer, sekretaris, dan bendahara yang masing-masing memiliki fungsi dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, mulai dari koordinasi, pengelolaan teknis, administrasi, hingga pengelolaan keuangan secara tertib dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, terdapat unit-unit pendukung yang meliputi koordinasi UMKM, keamanan, kebersihan, dan parkir yang berperan dalam menunjang kenyamanan pengunjung dan kelancaran aktivitas wisata. Pada bidang ketahanan pangan, terdapat koordinasi nabati dan koordinasi hewani yang bertugas mengelola serta mengembangkan potensi sumber daya desa. Secara umum, struktur kepengurusan ini didominasi oleh sumber daya manusia dengan latar belakang pendidikan setara SMA dan berada pada usia produktif 25–50 tahun, sehingga diharapkan mampu melaksanakan tugas secara efektif, adaptif, serta mendukung pengembangan potensi wisata desa secara berkelanjutan.

Struktur Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Harapan Jaya



Gambar 1 Struktur Organisasi BUMDes Harapan Jaya

Sumber: Penulis (2026)

Berdasarkan struktur organisasi diatas pada bagian unit wisata memiliki peran penting dalam pengelolaan dan pengembangan Objek Wisata Situ Cakra Wijaya sebagai salah satu potensi wisata desa. Dalam pelaksanaannya, Unit Wisata tidak hanya bertanggung jawab terhadap operasional objek wisata, tetapi juga berperan dalam strategi pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang terlibat di dalamnya. Pengembangan SDM dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas, peningkatan keterampilan pelayanan kepada pengunjung, serta pembinaan masyarakat sekitar agar mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan pariwisata. Strategi pengembangan SDM ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan, menciptakan pengelolaan

wisata yang profesional, serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar Objek Wisata Situ Cakra Wijaya Kotabaru Karawang. Seluruh kegiatan dan hasil pengelolaan wisata dilaporkan secara berkala kepada pengurus BUMDes sebagai bentuk evaluasi dan pertanggungjawaban kinerja unit.

Masyarakat lokal terlibat dalam proses perekrutan pengelola destinasi wisata Situ Cakra Wijaya, tidak ada prosedur seleksi khusus berdasarkan kualifikasi atau pendidikan pariwisata sebelumnya. Untuk memberdayakan desa, perekrutan sebagian besar didasarkan pada kemauan masyarakat untuk mengelola objek wisata tersebut. Petugas kebersihan, petugas loket tiket, pengelola parkir, dan pengelola fasilitas termasuk di antara tugas-tugas pekerjaan yang telah ditentukan dengan jelas. Kelancaran operasional objek wisata tersebut dipastikan oleh setiap pengelola yang menjalankan tugasnya sesuai dengan tanggung jawabnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua BUMDes Harapan Jaya beliau menunjukkan bahwa praktik perekrutan tidak mempertimbangkan latar belakang pendidikan atau pengetahuan pariwisata khusus, melainkan berfokus pada keterlibatan penduduk desa dalam pengelolaan objek wisata Situ Cakra Wijaya. Penugasan diberikan sesuai dengan bakat dan kemauan masing-masing orang. Beliau menambahkan bahwa untuk memastikan administrasi yang efisien, pekerjaan telah dibagi sesuai dengan tanggung jawab masing-masing.

#### c. Pembinaan & Pengawasan

Berdasarkan hasil observasi lapangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) secara langsung mengawasi dan mengelola objek wisata Situ Cakra Wijaya dengan memperhatikan operasional sehari-hari. Kehadiran petugas, kebersihan lingkungan, dan pelayanan tamu semuanya dipantau. Jika pelaksanaan tugas kurang maksimal, instruksi lisan dan arahan umum diberikan. Namun demikian, arahan ini belum diimplementasikan melalui pelatihan khusus yang terjadwal secara rutin dan belum terstruktur secara metodis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BUMDes mengungkapkan bahwa pendampingan dan pemantauan digunakan untuk memastikan para divisi menjalankan tanggung jawab mereka sesuai dengan pekerjaan mereka. Secara berkala, pengawasan dilakukan melalui komunikasi langsung dengan para pengelola lapangan. Selain itu, pihak BUMDes mengatakan bahwa karena keterbatasan anggaran dan belum adanya program pengembangan sumber daya manusia formal, pembinaan masih hanya digunakan untuk memberikan bimbingan dan insentif kerja. Untuk menjamin kelancaran operasional objek wisata, BUMDes tetap berupaya untuk mempertahankan kinerja para pengelola.

#### d. Penguatan Kelembagaan

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sangat penting bagi pengelolaan Situ Cakra Wijaya, sebuah destinasi wisata, berdasarkan observasi lapangan. BUMDes bertanggung jawab atas semua aspek pengelolaan pariwisata, termasuk pembagian tugas, perencanaan operasional, dan koordinasi kegiatan. Namun, dengan memberikan arahan dan isu kebijakan terkait pertumbuhan pariwisata desa, Kepala Desa berperan sebagai penasihat dalam pengelolaan objek wisata tersebut. Meskipun belum sepenuhnya didukung oleh sistem kerja yang terdokumentasi seperti prosedur operasi standar (SOP) dan peraturan kerja standar, keberadaan struktur organisasi

manajemen menunjukkan bahwa pengelolaan objek wisata tersebut memiliki struktur kelembagaan yang terdefinisi.

Hasil wawancara dengan pihak BUMDes bahwa Kepala Desa bertindak sebagai penasihat, memberikan bimbingan dan bantuan dalam pengambilan keputusan, sementara BUMDes bertanggung jawab untuk mengelola objek wisata Situ Cakra Wijaya. Pihak BUMDes menambahkan bahwa upaya berkelanjutan untuk meningkatkan lembaga tersebut sedang dilakukan dengan memberikan tugas kepada setiap anggota dan membentuk struktur manajemen. Namun, mewujudkan struktur organisasi yang lebih profesional terhambat oleh kurangnya keahlian manajemen kelembagaan dan sumber daya manusia. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan BUMDes dalam mengoperasikan objek wisata secara berkelanjutan, diperlukan bantuan dari pemerintah desa dan lembaga terkait.

### 3. Strategi Pengembangan SDM

#### a. Pelatihan & Pendidikan

Hasil observasi menunjukkan bahwa para pengelola objek wisata Situ Cakra Wijaya belum menerima pelatihan dan pendidikan secara teratur dan sistematis. Tanpa pelatihan khusus di bidang pariwisata, layanan pariwisata, atau pengelolaan objek wisata, para pengelola menjalankan kewajiban mereka berdasarkan pengalaman kerja sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknik pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan masih belum memadai.

Menurut Kepala Desa Ade Trisna Sutrisna dan Tasim Supriatin Sebagai Ketua BUMDes, Salah satu persyaratan utama pengembangan sumber daya manusia adalah pelatihan dan pendidikan untuk pengelolaan destinasi wisata Situ Cakra Wijaya. Karena keterbatasan anggaran dan belum adanya program pelatihan yang terencana, pelatihan tidak dapat dilakukan secara rutin. Sementara itu, Kepala Bidang Pariwisata Lusi Asela S.T.,M.Si menyatakan bahwa pelatihan pariwisata sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan profesionalitas pengelola, namun masih diperlukan kesiapan dari pihak desa untuk mengikuti program pembinaan. Ahmad Azmi sebagai Tokoh Masyarakat juga menilai bahwa pelatihan sangat dibutuhkan agar masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam mengelola potensi wisata desa.

#### b. Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan observasi lapangan, masyarakat setempat berperan sebagai pengelola dan pekerja pariwisata di destinasi wisata Situ Cakra Wijaya. Masyarakat diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai tugas pengelolaan, termasuk membantu pelayanan wisata, pengelolaan parkir, dan pemeliharaan kebersihan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata telah mulai diterapkan.

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu strategi utama dalam pengembangan SDM di objek wisata Situ Cakra Wijaya. Ade Trisna Sebagai Kepala Desa menyampaikan bahwa masyarakat sekitar dilibatkan langsung sebagai pengelola dan pekerja wisata agar dapat memperoleh manfaat ekonomi serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap objek wisata. Beliau juga menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan wisata. Pernyataan ini didukung oleh Kepala Bidang Pariwisata Lusi Asela S.T.,M.Si menilai bahwa

pemberdayaan masyarakat perlu disertai dengan pembinaan agar masyarakat tidak hanya terlibat sebagai tenaga kerja, tetapi juga memiliki kemampuan dalam mengelola wisata secara berkelanjutan.

c. Kerjasama & kemitraan

Hasil observasi menunjukkan bahwa, PT Pupuk Kujang, mitra dalam pengembangan sektor pariwisata, mendukung objek wisata Situ Cakra Wijaya. Dukungan ini meliputi keterlibatan dalam inisiatif pengembangan lingkungan di sekitar objek wisata serta dukungan untuk infrastruktur dan fasilitas yang berkaitan dengan pariwisata. Kehadiran PT Pupuk Kujang menunjukkan bahwa perusahaan dan manajemen pariwisata bekerja sama untuk meningkatkan kenyamanan dan daya tarik objek wisata tersebut. Namun, kemitraan ini belum cukup menangani isu pengembangan sumber daya manusia (SDM) berkelanjutan dan saat ini masih berfokus pada penyediaan dukungan fisik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua BUMDes bahwa PT Pupuk Kujang menjadi mitra yang berperan dalam mendukung pengelolaan objek wisata Situ Cakra Wijaya. Kerja sama tersebut dimaksudkan untuk membantu pengembangan wisata desa, khususnya dalam peningkatan fasilitas dan penataan lingkungan kawasan wisata. Kepala Desa menjelaskan bahwa dukungan dari PT Pupuk Kujang memberikan kontribusi positif terhadap keberlangsungan pengelolaan objek wisata. Namun demikian, bentuk kerja sama yang terjalin sejauh ini masih lebih menitik beratkan pada bantuan fisik, sementara dukungan dalam pengembangan sumber daya manusia, seperti pelatihan dan pembinaan pengelola wisata, masih perlu ditingkatkan agar manfaat kemitraan dapat dirasakan secara lebih optimal oleh pengelola dan masyarakat sekitar.

d. Evaluasi Kerja Karyawan

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi kerja karyawan pada objek wisata Situ Cakra Wijaya belum dilakukan secara formal dan terstruktur. Pengawasan terhadap kinerja pengelola dilakukan secara langsung oleh pengurus BUMDes dan pemerintah desa melalui pemantauan kegiatan operasional sehari-hari. Tidak ditemukan adanya dokumen tertulis seperti laporan kinerja atau instrumen penilaian kerja yang digunakan sebagai acuan evaluasi. Evaluasi lebih bersifat situasional, yaitu dilakukan ketika terdapat permasalahan di lapangan atau ketika diperlukan perbaikan dalam pelayanan kepada pengunjung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa, diketahui bahwa evaluasi kerja karyawan dilakukan melalui komunikasi langsung antara pengelola dan pihak BUMDes. Ketua BUMDes menjelaskan bahwa penilaian kinerja lebih menekankan pada kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan pengelola dalam menjalankan tugas sehari-hari. Namun, evaluasi tersebut belum dilaksanakan secara periodik dan belum memiliki indikator penilaian yang jelas. Beliau juga menyampaikan bahwa sistem evaluasi kerja yang lebih terstruktur diperlukan agar kinerja pengelola dapat meningkat dan kualitas pelayanan wisata dapat terus diperbaiki.

- Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan semua pihak yang terlibat, diketahui bahwa pengembangan SDM pengelola objek wisata Situ Cakra Wijaya masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan dana yang mengakibatkan kegiatan pelatihan dan pembinaan belum

dapat dilaksanakan secara maksimal. Selain itu, kemampuan masyarakat dalam bidang pariwisata masih tergolong rendah karena sebagian besar pengelola belum memiliki bekal pendidikan maupun keterampilan khusus di sektor pariwisata. Kurangnya akses terhadap program pelatihan dan pendampingan dari lembaga terkait juga menjadi faktor penghambat, sehingga pengelolaan objek wisata masih mengandalkan pengalaman kerja sehari-hari tanpa dukungan peningkatan kapasitas yang terencana.

- **Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa unsur yang mendukung pengembangan SDM pengelola objek wisata Situ Cakra Wijaya. Dukungan dari pemerintah desa melalui peran BUMDes sebagai pengelola utama menjadi faktor penting dalam keberlangsungan pengelolaan wisata. Selain itu, potensi lokal yang dimiliki desa, baik dari segi kondisi alam maupun lingkungan sekitar, menjadi modal utama dalam pengembangan pariwisata. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan objek wisata juga menjadi kekuatan tersendiri karena menunjukkan adanya partisipasi dan rasa memiliki terhadap wisata desa. Dukungan dari mitra, seperti PT Pupuk Kujang, turut memperkuat pengembangan kawasan wisata terutama dalam penyediaan fasilitas pendukung yang dapat menunjang aktivitas pariwisata di Situ Cakra Wijaya.

#### 4. Dampak Pengembangan SDM Pada Objek Wisata

##### a. Profesionalisasi BUMDes

Hasil observasi lapangan, terlihat bahwa Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) telah memperoleh tingkat profesionalitas yang lebih tinggi dalam mengelola objek wisata Situ Cakra Wijaya. Ini terbukti dengan pembagian tugas yang lebih jelas di antara pengelola dan koordinasi kerja yang lebih terfokus pada operasional pariwisata. Meskipun belum ada struktur administrasi tertulis atau prosedur operasi standar (SOP), para pengelola telah mulai menjalankan tugas mereka sesuai dengan peran mereka masing-masing.

Pengembangan sumber daya manusia diharapkan dapat membantu BUMDes menjadi organisasi manajemen pariwisata yang lebih profesional di masa yang akan datang, hasil wawancara dengan Ade Trisna Sutrisna selaku Kepala Desa beliau mengatakan bahwa agar BUMDes mampu mengelola lokasi pariwisata secara mandiri dan berkelanjutan, diperlukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia di masa yang akan datang melalui pelatihan, prosedur operasi standar (SOP), dan peningkatan manajemen organisasi.

##### b. Keberlanjutan Objek Wisata

Berdasarkan hasil observasi, para pengurus dan masyarakat setempat terus mengawasi dan memelihara Situ Cakra Wijaya sebagai destinasi wisata. Fasilitas pengunjung dibersihkan dan dipelihara secara teratur, meskipun hal ini belum didokumentasikan dalam program yang terstruktur. Ini menunjukkan upaya tulus untuk menjaga keberlanjutan destinasi wisata tersebut.

Menurut Lusi Asela S.T.,M.Si selaku Kepala Bidang Pariwisata menyatakan, kemampuan sumber daya manusia untuk mengelola potensi pariwisata secara efektif merupakan komponen penting dari keberlanjutan objek wisata. Mereka mengantisipasi bahwa pengembangan sumber daya manusia di masa yang akan datang dapat mendorong manajemen pariwisata yang profesional, meningkatkan

pemahaman manajemen tentang pelestarian lingkungan, dan meningkatkan keuntungan finansial bagi masyarakat setempat.

c. Kualitas Pelayanan Objek Wisata

Hasil lapangan menunjukkan bahwa, meskipun kualitas pelayanan masih mendasar, tetapi layanan kepada pengunjung cukup dapat diterima. Staf yang ramah dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama mereka berada di lokasi objek wisata. Namun, kriteria pariwisata profesional masih belum sepenuhnya terpenuhi oleh layanan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ade Trisna Sutrisna selaku Kepala Desa beliau menyampaikan bahwa peningkatan kualitas pelayanan objek wisata diharapkan dapat tercapai melalui upaya pengembangan sumber daya manusia. Pengelola diharapkan mampu memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik, menunjukkan sikap kerja yang profesional, serta memahami prinsip-prinsip pelayanan wisata sesuai dengan standar pariwisata. Dengan demikian, kualitas layanan kepada pengunjung di masa yang akan datang dapat meningkat dan memberikan kepuasan yang lebih baik bagi wisatawan.

d. Peningkatan Kualitas Pengelolaan

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terlihat adanya perbaikan dalam pengelolaan objek wisata Situ Cakra Wijaya, khususnya pada pembagian tugas antar pengelola serta koordinasi kerja dalam kegiatan operasional. Pengelolaan wisata mulai berlangsung dengan lebih terorganisir dibandingkan sebelumnya, walaupun pelaksanaannya masih didasarkan pada pengalaman kerja sehari-hari tanpa sistem pengelolaan yang tertulis secara jelas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Ahmad Azmi selaku Tokoh Masyarakat menilai bahwa pengembangan SDM memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan objek wisata di masa yang akan datang. Beliau menyampaikan perlunya perencanaan yang lebih terstruktur, pengelolaan administrasi yang lebih tertib, serta pembinaan SDM yang dilakukan secara berkelanjutan agar pengelolaan wisata dapat berjalan secara lebih efektif dan profesional.

## **Pembahasan**

Objek Wisata Situ Cakra Wijaya, yang terletak di Kabupaten Karawang, Jawa Barat, telah berhasil memosisikan diri sebagai salah satu objek wisata unggulan di Karawang, yang menekankan peran aktif BUMDes dalam pengelolaan objek wisata. Objek Wisata Situ Cakra Wijaya dikenal dengan keindahan alam yang asri dan danau yang tenang, cocok untuk jalan-jalan sore, piknik atau duduk santai menikmati suasana pedesaan (Berita Metropolitan.id, 2026).

Meskipun Objek Wisata Situ Cakra Wijaya telah meraih berbagai prestasi, salah satunya yaitu menjadi "Desa Wisata Terbaik Program Gapura Sapta Pesona (Gerakan Penataan dan Peningkatan Kapasitas SDM Pariwisata) pada tahun 2025, tetapi masih terdapat beberapa masalah terkait keterbatasan SDM, seperti kurangnya keterlibatan Masyarakat lokal dan minimnya keahlian dalam aspek manajerial serta operasional, menghambat keberlangsungan pariwisata pada objek ini (Ahmad et al., 2024). Sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan strategi pengembangan sumber daya manusia yang akan meningkatkan keterlibatan aktif dan kontribusi Masyarakat lokal dalam

mengelola destinasi wisata pada objek wisata Situ Cakra Wijaya, sebagai Upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut. Melalui peningkatan kualitas SDM, diharapkan Objek Wisata Situ Cakra Wijaya mampu mempertahankan daya tariknya sebagai destinasi wisata berbasis potensi lokal yang berkelanjutan serta memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

### **Peran BUMDes Harapan Jaya pada Objek Wisata Situ Cakra Wijaya**

Bedasarkan wawancara penelitian yang dilakukan penulis pada 12 Januari 2026 dengan Bapak Tasim Supriyatin selaku Ketua BUMDes Harapan Jaya Pada Objek Wisata Situ Cakra Wijaya, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Harapan Jaya merupakan lembaga ekonomi desa yang dibentuk untuk mengelola potensi lokal secara mandiri dan berkelanjutan. Salah satu potensi unggulan desa yang dikelola bersama adalah Objek Wisata Situ Cakra Wijaya, yang memiliki nilai strategis dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa. Dalam pengembangan Objek Wisata Situ Cakra Wijaya, BUMDes Harapan Jaya berperan sebagai:

#### **1. Pengelola Usaha dan Fasilitas Wisata**

BUMDes Harapan Jaya bertanggung jawab dalam pengelolaan fasilitas yang menunjang kenyamanan pengunjung, seperti: Area parker yang mengatur kendaraan pengunjung agar lebih tertib dan aman, Sarana umum: pemeliharaan fasilitas seperti tempat duduk, gazebo, dan toilet serta kebersihan, kawasan wisata: pengelolaan kebersihan lingkungan situ agar tetap asri. Pengelolaan fasilitas ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung serta menciptakan citra positif Objek Wisata Situ Cakra Wijaya.

#### **2. Pengelolaan Unit Usaha Wisata**

Menurut Bapak Tasim, BUMDes juga berperan dalam mengelola unit usaha yang ada di kawasan wisata, antara lain: Kios atau lapak pedagang yang menjual makanan dan minuman, Jasa pendukung wisata seperti penyewaan alat rekreasi atau bebek-bebekan, Pengaturan retribusi atau kontribusi wisata sebagai sumber pendapatan desa. Unit usaha ini menjadi sumber pendapatan bagi BUMDes sekaligus membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar.

#### **3. Penataan Kawasan Wisata**

BUMDes Harapan Jaya juga ikut berperan dalam: Menata lokasi usaha agar tidak mengganggu keindahan danau, Mengatur zonasi antara area wisata, area usaha, dan area konservasi dan Menjaga kelestarian lingkungan Situ Cakra Wijaya. Penataan yang baik membantu menciptakan suasana wisata yang nyaman dan berkelanjutan. Ucapan ketua BUMDes Harapan Jaya.

#### **4. Dampak Pengelolaan Usaha dan Fasilitas**

Dengan pengelolaan yang baik, peran BUMDes Harapan Jaya dalam usaha dan fasilitas wisata memberikan dampak: Meningkatkan kepuasan dan jumlah kunjungan wisatawan, Menambah pendapatan desa, Mendorong keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam kegiatan ekonomi wisata. Ujar Tasim

### **Kendala SDM dalam BUMDes pada Objek Wisata Situ Cakra Wijaya**

Penulis melakukan wawancara penelitian pada tanggal 12 Januari 2026 dengan Bapak Tasim Supriyatin, yang merupakan Kepala BUMDes Harja pada Objek Wisata Situ Cakra Wijaya. Berdasarkan wawancara ini, beberapa isu utama diidentifikasi yang menimbulkan tantangan bagi pengembangan sumber daya manusia pada Objek Wisata Situ Cakra Wijaya, khususnya dalam organisasi BUMDes. Tantangan utama BUMDes meliputi,

#### **1. Kurangnya Minat Masyarakat Desa Untuk Terlibat**

Partisipasi masyarakat dalam BUMDes di kawasan Objek Wisata Situ Cakra Wijaya masih tergolong rendah dan menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan pariwisata desa. Berdasarkan penuturan Bapak Tasim, banyak masyarakat memilih mencari pekerjaan di luar objek wisata karena dinilai memberikan penghasilan yang lebih menjanjikan, sehingga minat untuk terlibat dalam pengelolaan wisata lokal relatif terbatas. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh minimnya pemahaman masyarakat mengenai manfaat jangka panjang dari keterlibatan dalam organisasi BUMDes. Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan merupakan kunci penting dalam menciptakan pembangunan komunitas yang berkelanjutan (Kayupa et al., 2025). Oleh sebab itu, diperlukan upaya sosialisasi yang lebih intensif terkait peran dan manfaat BUMDes agar masyarakat menyadari bahwa keterlibatan mereka dapat mendorong pengembangan potensi wisata Situ Cakra Wijaya sekaligus membuka peluang peningkatan ekonomi di tingkat lokal.

#### **2. Keterbatasan Pengetahuan Dalam Mengelola Objek Wisata**

Permasalahan lain yang turut memengaruhi pengembangan pariwisata di Objek Wisata Situ Cakra Wijaya adalah masih terbatasnya pengetahuan dan pemahaman anggota BUMDes terkait pengelolaan pariwisata. Sebagian besar anggota belum memiliki kemampuan yang memadai dalam aspek-aspek penting pengelolaan desa wisata, seperti manajemen destinasi, strategi pemasaran, pelayanan kepada wisatawan, serta pengelolaan keuangan. Keterbatasan tersebut berdampak pada belum optimalnya peran BUMDes dalam menjalankan fungsi organisasi dan mengembangkan potensi wisata yang ada. Karakteristik sumber daya manusia dalam suatu organisasi meliputi pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan komitmen merupakan faktor yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif (Artikel, 2024). Tanpa adanya peningkatan kapasitas melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan, BUMDes akan menghadapi kesulitan dalam menarik wisatawan baru serta mengoptimalkan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata lokal. Oleh karena itu, penyelenggaraan program pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi anggota BUMDes menjadi hal yang penting guna meningkatkan kompetensi dan kontribusi mereka dalam pengelolaan pariwisata desa.

Dari sudut pandang Bapak Azmi sebagai Tokoh Masyarakat, terdapat beberapa aspek lain yang perlu mendapat perhatian dalam pengelolaan Objek Wisata Situ Cakra Wijaya, beliau mengetahui keberadaan destinasi ini dari zaman kepala desa terdahulu, yang dulunya situ ini dibuat untuk menanggulangi banjir sampai akhirnya menjadi objek wisata yang terkenal, namun beliau menilai bahwa informasi mengenai daya tarik wisata masih belum tersampaikan secara optimal. Kegiatan promosi dinilai belum maksimal, khususnya dalam penyampaian informasi teknis seperti jam operasional, ketersediaan fasilitas, serta ragam aktivitas wisata yang dapat dilakukan.

Oleh karena itu, beliau menyarankan agar strategi promosi digital ditingkatkan melalui pengelolaan media sosial yang lebih aktif dan konsisten, sehingga informasi terkait Situ Cakra Wijaya dapat diakses dengan lebih mudah oleh calon wisatawan.

Selain aspek promosi, kualitas pelayanan dan fasilitas di Objek Wisata Situ Cakra Wijaya juga menjadi perhatian dari sudut pandang tokoh masyarakat. Beliau menilai bahwa kondisi kebersihan fasilitas umum, tingkat aksesibilitas, serta penataan kawasan wisata masih perlu ditingkatkan. Pengalaman berwisata dinilai akan lebih optimal apabila BUMDes memberikan perhatian lebih pada penyediaan dan perbaikan fasilitas dasar, seperti papan petunjuk arah yang informatif dan mudah dipahami. Di sisi lain, interaksi antara pengunjung dengan pemandu lokal masih dirasakan kurang maksimal. Meskipun masyarakat setempat dikenal ramah, beliau berharap adanya penyampaian informasi yang lebih mendalam melalui narasi atau storytelling mengenai sejarah serta kebudayaan lokal. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang untuk memberdayakan masyarakat sebagai pemandu wisata yang mampu menyajikan pengalaman berwisata yang lebih edukatif, menarik, dan bernilai.

Secara umum, hasil wawancara dengan tokoh masyarakat menegaskan bahwa penguatan sumber daya manusia serta peningkatan kapasitas pengelolaan BUMDes memiliki peran penting dalam menciptakan kualitas pengalaman wisata yang lebih baik di Objek Wisata Situ Cakra Wijaya. Keterbatasan kemampuan dan pengetahuan anggota BUMDes, khususnya dalam pengelolaan promosi dan pelayanan pariwisata, berpengaruh langsung terhadap tingkat kepuasan wisatawan dan menjadi aspek yang perlu mendapatkan perhatian serius. Oleh karena itu, peningkatan keterlibatan dan partisipasi masyarakat desa dalam kegiatan pariwisata menjadi kebutuhan mendesak guna mendukung keberlanjutan pengembangan pariwisata di Objek Wisata Situ Cakra Wijaya.

### **Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Objek Wisata Situ Cakra Wijaya**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka strategi pengembangan sumber daya manusia (SDM) pada Objek Wisata Situ Cakra Wijaya dapat disimpulkan bahwa pengelolaan SDM masih belum berjalan secara optimal dan belum terstruktur dengan baik, terutama dalam hal pelatihan, pembinaan, dan evaluasi kinerja pengelola wisata. Pengembangan SDM yang dilakukan saat ini masih mengandalkan pengalaman kerja sehari-hari serta keterlibatan masyarakat lokal tanpa didukung program peningkatan kompetensi yang berkelanjutan. Meskipun terdapat dukungan dari pemerintah desa, BUMDes, dan mitra eksternal, keterbatasan anggaran serta rendahnya pengetahuan SDM di bidang pariwisata menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan strategi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan SDM yang lebih terencana melalui pelatihan rutin, penguatan kelembagaan, serta kerja sama dengan pihak terkait agar kualitas pelayanan, profesionalisme pengelola, dan keberlanjutan Objek Wisata Situ Cakra Wijaya dapat terus meningkat. Pernyaan ini diperkuat juga oleh Ibu Lusi Asela S.T., M.SI selaku Kepala Dinas Pariwisata dan Pemuda Olah Raga Kabupaten Karawang beliau mengatakan strategi yang dilakukan oleh dinas pada objek wisata yaitu melakukan pelatihan dan Pendidikan pada pengelola Objek wisata, serta melakukan pendampingan kerja dan melakukan kerjasama antar mitra untuk keberlangsungan objek wisata serta dilakukan juga evaluasi kerja terhadap para pengelola objek wisata.

Adapun menurut Bapak Ade Trisna Sutrisna selaku Kepala Desa Objek Wisata Situ Cakra Wijaya, serta berbagai masukan yang diperoleh dari tokoh masyarakat, dapat diidentifikasi bahwa tantangan utama dalam pengelolaan BUMDes dan pariwisata desa masih berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia (SDM). Kondisi tersebut menuntut adanya penerapan strategi pengembangan SDM yang tepat guna meningkatkan kapasitas dan kinerja organisasi. Strategi pengembangan SDM bertujuan untuk menciptakan destinasi wisata yang lebih stabil, memiliki daya tarik bagi wisatawan, memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, serta berkontribusi sebagai sumber pendapatan pemerintah (Cikolelet, 2024). Dengan dukungan SDM yang berkualitas dan strategi pengembangan yang terarah, potensi wisata Situ Cakra Wijaya diharapkan dapat terus berkembang secara berkelanjutan.

#### 1. Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Sumber Daya Manusia

Salah satu kendala dalam pengelolaan destinasi yang efektif adalah terbatasnya pengetahuan anggota BUMDes tentang manajemen pariwisata. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan kapasitas dan pengembangan keterampilan:

- a) **Pelatihan Pariwisata:** Menerapkan program pelatihan pada bidang pariwisata yang mencakup manajemen destinasi, strategi pemasaran pada objek wisata, layanan wisata dan manajemen keuangan merupakan langkah penting dalam meningkatkan kemampuan anggota BUMDes untuk menarik wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata Situ Cakra Wijaya. Melalui pelatihan tersebut, anggota BUMDes diharapkan mampu memahami tata kelola desa wisata secara lebih profesional dan terarah. Selain peningkatan kompetensi teknis, pelatihan juga perlu diarahkan untuk menumbuhkan inisiatif dan kemandirian anggota dalam menciptakan inovasi yang bersumber dari potensi serta kreativitas lokal. Hal ini sesuai dengan pendapat (Christy & Hardjati, 2025) yang menyatakan bahwa BUMDes berwenang untuk mengawasi lokasi wisata dan sumber dayanya, sehingga mengharuskan mereka untuk berperan aktif dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi kreatif masyarakat setempat.
- b) **Pengembangan Pemandu Wisata Lokal:** Selain pelatihan dasar di bidang pengelolaan pariwisata, diperlukan pula program pelatihan yang lebih spesifik bagi anggota BUMDes Objek Wisata Situ Cakra Wijaya yang memiliki potensi untuk berperan sebagai pemandu wisata lokal. Pemandu wisata memiliki peran strategis sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan wisatawan dan menentukan kualitas pengalaman berwisata yang diperoleh. Oleh sebab itu, mereka perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Pertama, penguasaan informasi mengenai sejarah, budaya, serta potensi alam desa menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh pemandu wisata. Pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai budaya lokal, latar belakang sejarah, dan keunikan alam akan membantu pemandu menyampaikan informasi yang autentik dan menarik, sehingga mampu menciptakan pengalaman wisata yang lebih bermakna. Kedua, pelatihan juga perlu difokuskan pada peningkatan kemampuan komunikasi dan presentasi. Pemandu wisata harus mampu menyampaikan informasi secara jelas, menarik, serta interaktif agar dapat dipahami oleh wisatawan dengan beragam latar belakang.

## 2. Membangun Kemitraan dengan Pihak Eksternal

Pengembangan sumber daya manusia dan pariwisata di objek wisata Situ Cakra Wijaya juga dapat diperkuat dengan menjalin kemitraan dengan organisasi eksternal, termasuk pemerintah daerah, universitas, atau lembaga pariwisata. Kemitraan ini dapat mencakup:

- a) Pelatihan Melalui program Pengabdian Masyarakat: Program pengabdian kepada masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana pelatihan dalam pengembangan Objek Wisata Situ Cakra Wijaya melalui kerja sama dengan akademisi maupun praktisi di bidang pariwisata. Program ini menyediakan pelatihan langsung dalam manajemen pariwisata profesional bagi anggota komunitas dan BUMDes, yang mencakup berbagai bidang mulai dari manajemen destinasi hingga implementasi strategi pemasaran digital. Kegiatan tersebut memungkinkan masyarakat untuk mempelajari pendekatan dan teknik terkini dalam pengembangan pariwisata. Selain itu, bentuk kolaborasi ini juga berpotensi menghadirkan pendampingan berkelanjutan, sehingga komunitas lokal tidak hanya mendapatkan pelatihan sesaat, tetapi juga bimbingan dalam mengelola serta mengoptimalkan potensi wisata yang dimiliki. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan membina hubungan dengan para ahli yang dapat menawarkan wawasan dan solusi untuk tantangan di sektor pariwisata. Diharapkan peningkatan kapasitas ini akan mendorong pengelolaan objek wisata yang inovatif, adaptif, dan semakin menarik.
- b) Dukungan Melalui Kolaborasi Konsep Pentahelix: Konsep kolaborasi ini pertama kali diperkenalkan oleh Arief Yahya dan tercantum dalam Peraturan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Konsep tersebut menekankan pentingnya sinergi antara lima unsur utama, yaitu bisnis, pemerintah, komunitas, akademisi, dan media, dalam mendukung pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Penerapan kolaborasi ini menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan Objek Wisata Situ Cakra Wijaya guna menciptakan sistem pengelolaan pariwisata yang terintegrasi. Setiap unsur memiliki peran strategis, di antaranya sektor bisnis yang berkontribusi melalui dukungan pendanaan dan penyediaan fasilitas, baik dalam bentuk program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) maupun investasi lainnya. Pemerintah terlibat dalam pembuatan kebijakan dan penyediaan infrastruktur yang memfasilitasi pengembangan pariwisata. Masyarakat lokal berpartisipasi langsung dalam mengelola dan mengoperasikan destinasi, serta mereka juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal. Para akademisi berkontribusi pada pengembangan pariwisata melalui kegiatan pelatihan, penelitian, dan penciptaan ide-ide inovatif. Sementara itu, media berfungsi sebagai sarana promosi dan publikasi untuk memperluas jangkauan informasi serta meningkatkan daya tarik Situ Cakra Wijaya di mata wisatawan.

### **Faktor Yang Mempengaruhi Startegi Pengembangan SDM Pada Objek Wisata Situ Cakra Wijaya**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka faktor yang mempengaruhi strategi pengembangan sumber daya manusia (SDM) pada Objek Wisata Situ Cakra Wijaya dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi adanya dukungan dari pemerintah desa dan BUMDes sebagai pengelola utama, partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan objek

wisata, potensi alam yang dimiliki Situ Cakra Wijaya, serta adanya kerja sama dengan pihak eksternal dalam penyediaan fasilitas pendukung. Sementara itu, faktor penghambat utama adalah keterbatasan anggaran, rendahnya kompetensi dan pengetahuan SDM di bidang pariwisata, belum tersedianya program pelatihan yang berkelanjutan, serta belum adanya sistem perencanaan dan evaluasi SDM yang terstruktur sehingga pelaksanaan strategi pengembangan SDM belum dapat berjalan secara optimal. Pernyataan ini diperkuat oleh Bapak Tasim Supriyatin selaku Ketua BUMDes Harapan Jaya pada Objek Wisata Situ Cakra Wijaya, terdapat beberapa faktor yang mendukung pengembangan objek wisata tersebut dengan adanya dukungan yang tinggi dari pemerintah desa. Pemerintah desa menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kemajuan dan perkembangan objek wisata Situ Cakra Wijaya. Peran pemerintah desa sangat dibutuhkan karena dapat memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan, pengalokasian anggaran, serta fasilitasi program pengembangan sumber daya manusia (SDM) bagi pengelola objek wisata.

Dukungan tersebut diwujudkan melalui pembinaan kepada pengelola BUMDes, penyelenggaraan pelatihan terkait pengelolaan pariwisata, serta kerja sama dengan Dinas Pariwisata dalam rangka meningkatkan kompetensi SDM. Selain itu, pemerintah desa juga berperan dalam mendorong partisipasi masyarakat lokal untuk terlibat secara aktif dalam pengelolaan objek wisata, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan Situ Cakra Wijaya. Dengan adanya dukungan pemerintah desa, strategi pengembangan SDM dapat dilaksanakan secara lebih terarah, sistematis, dan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pelayanan serta daya tarik objek wisata. Namun demikian, dukungan pemerintah desa juga dapat menjadi faktor penghambat apabila dihadapkan pada keterbatasan anggaran. Keterbatasan tersebut menyebabkan program pengembangan sumber daya manusia (SDM) belum dapat dilaksanakan secara optimal, sehingga berdampak pada kualitas pengelolaan dan pelayanan di objek wisata Situ Cakra Wijaya. Ujar Ketua BUMDes.

### **Dampak Pengembangan SDM Pada Objek Wisata Situ Cakra Wijaya**

Dampak yang diharapkan pada pengembangan SDM Objek Wisata Situ Cakra Wijaya menurut hasil wawancara dengan Bapak Ade Trisna Sutrisna selaku Kepala Desa Objek Wisata beliau mengatakan bahwa dampak yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan objek wisata serta mendorong dukungan yang lebih profesional dari BUMDes. Pengembangan SDM diharapkan mampu membentuk pengelola wisata yang memiliki kompetensi dalam bidang pelayanan, manajemen, dan promosi wisata. Selain itu, peningkatan kualitas SDM juga diharapkan dapat menciptakan sistem pengelolaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, sehingga objek wisata Situ Cakra Wijaya dapat berkembang secara optimal. Ibu Lusi Asela, S.T., M.Si., selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Karawang menambahkan bahwa beliau berharap kondisi sumber daya manusia (SDM) pada Objek Wisata Situ Cakra Wijaya dapat terus meningkat, khususnya dalam hal profesionalisme dan kualitas pelayanan kepada wisatawan. Peningkatan SDM tersebut diharapkan mampu mendukung terciptanya pengelolaan objek wisata yang lebih baik dan berkelanjutan.

## **5. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan Kepala Desa, Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Karawang, serta Ketua BUMDes Harapan Jaya, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan sumber daya manusia (SDM) pada Objek

Wisata Situ Cakra Wijaya memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi wisata. Dukungan pemerintah desa dan BUMDes menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pengembangan SDM melalui pembinaan, pelatihan, serta pendampingan kepada pengelola wisata. Pengembangan SDM memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pelayanan, profesionalisme pengelola, serta sistem pengelolaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Namun, pelaksanaan pengembangan SDM masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan anggaran dan belum optimalnya program pelatihan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terencana agar pengembangan SDM dapat berjalan secara maksimal dan mendukung kemajuan Objek Wisata Situ Cakra Wijaya.

### **Saran**

Pemerintah desa dan BUMDes diharapkan dapat meningkatkan perencanaan serta pelaksanaan program pengembangan sumber daya manusia (SDM) secara berkelanjutan melalui pelatihan dan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan pengelolaan objek wisata. Dinas Pariwisata diharapkan terus memberikan pendampingan dalam meningkatkan kompetensi pengelola, khususnya dalam bidang pelayanan, manajemen, dan promosi wisata. Selain itu, pengelola Objek Wisata Situ Cakra Wijaya diharapkan mampu meningkatkan profesionalisme, kedisiplinan, dan kualitas pelayanan kepada wisatawan agar tercipta citra positif serta mendukung keberlanjutan pengelolaan objek wisata.

### **Daftar Pustaka**

- Bambang dwi prasetyo, n. S. (2024). Community based tourism (cbt) sebagai model pengembangan desa wisata adat desa ngadas, kecamatan poncokusumo kabupaten malang. *Jurnal ilmu komunikasi*, 92-106.
- Benjiro stevano lepar, w. N. (2024). Jurnal pariwisata dan perhotelan. *Strategi pengembangan sdm untuk keberlanjutan desa wisata cikolelet, di banten*, 1-15.
- Gilang ramadhan, m. A. (2023). Masyarakat pariwisata: journal of community services in tourism. *Analisis peran sumber daya manusia dalam pengembangan pariwisata di desa wisata alamendah rancabali kabupaten bandung*, 33-37.
- Hariato simarmata, t. R. (2024). Economics professional in action (e-profit). *Strategi pengembangan sdm di sektor pariwisata: menganalisis potensi dan tantangan di daerah berkembang*, 174-181.
- Titing kartika, a. M. (2023). Jurnal ekonomi dan bisnis (2023). *Strategi pengembangan desa wisata*, 20-25.
- Wahyu cahyo sapatro, g. S. ( 2024 ). Strategi pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di dusun kalibiru kabupaten kulon progo provinsi daerah istimewa yogyakarta. *Jurnal nusantara (jurnal ilmiah pariwisata dan perhotelan)* , 2597-5323.
- Wim j. Winowatan, i. N. ( 2025). Gema wisata: jurnal ilmiah pariwisata. *Pendampingan pengembangan sumber daya manusia pengelola desa wisata buntu datu di mengkendek tana toraj*, 437-449.
- Yuniar aprilia anggraeni, w. A. (2024). Management studies and entrepreneurship journal. *Evaluasi pengelolaan pariwisata pada objek wisata pantai sedari kabupaten karawang*, 5736-5743.

- Haeruddin, h., brata, j., nashar, a., jawiah, s., & suyuti, h. M. (2023). *Pengembangan kapasitas sdm dan kapasitas kelembagaan kelompok sadar wisata (pokdarwis). Arus policy brief.*
- Sulistyo, a., yudiandri, t. E., & kusumawati, f. D. (2023). *Penguatan kapasitas sdm melalui sadar wisata 5.0 dalam menciptakan pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Jurnal pengabdian & pemberdayaan masyarakat (jppm)*
- Risyanti, y. D., supriyanto, s., samtono, s., guritno, b., & hendrajaya, h. (2025). *Penguatan sdm kelompok sadar wisata (pokdarwis). Jurnal pengabdian masyarakat bangsa (jpmba).*
- Simarmata, harianto. (2024). "strategi pengembangan sdm di sektor pariwisata: menganalisis potensi dan tantangan di daerah berkembang". *Economics professional in action.*
- Ikbal, ivana marshanda & frinaldi, aldri. (2025). "strategi pengembangan sumber daya manusia dalam meningkatkan budaya kerja sadar wisata..." *jurnal iso.*
- Putri, nadia p. Et al. (2025). "strategi pengembangan sumber daya manusia dalam meningkatkan ekonomi lokal..." *bappenas working papers.*
- ahmad, a. J., hakim, l., & mustari, n. (2024). *Strategi pengembangan sumber daya manusia sektor pariwisata melalui partisipasi masyarakat. 7, 252–261.*
- Antaraneews.com. (2025). Sdm kendala pengembangan objek wisata. *Antaraneews.com.* <https://www.antaraneews.com/berita/4711625/legislator-sdm-kendala-utama-pengembangan-desa-wisata?utm>
- Achmad yusuf, a. M. (2023). Jurnal pendidikan : seroja. *Manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan, 86-87.*
- Berita metropolitan.id. (2026). *Situ cakra wijaya karawang.* Metropolitan.id. <https://www.metropolitan.id/metropolitan-network/95313558812/situ-cakra-wijaya-karawang-tempat-wisata-gratis-dengan-jajanan-kulinernya-yang-lengkap?utm>
- Christy, s. A., & hardjati, s. (2025). *Peran bumdes dalam pengembangan desa wisata bahari tlocor sidoarjo shalenia anggi christy 1) , susi hardjati 2).* 6.
- Cikolelet, w. (2024). *Strategi pengembangan sdm untuk keberlanjutan desa. 1, 1–15.*
- Kayupa, o. O., guampe, f. A., hengking, j., & balo, m. J. (2025). *Tantangan dan peluang implementasi perencanaan pembangunan partisipatif desa-desa di indonesia ( challenges and opportunities for implementing participatory village development planning in indonesia ). 6(1), 187–199.*
- Kememparekraf.go.id. (2026). *Sdm pariwisata.* Kememparekraf.go.id. <https://kememparekraf.go.id/ragam-parekraf>
- Nandang, N., Jamaludin, A., & Wanta, W. (2024). Analysis Of Managerial Functions In Sustainable Tourism Development In Mekar Buana Village - Karawang. *Eqien - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 13(01), 63–76.* <https://doi.org/10.34308/eqien.v13i01.1695>
- Nuryanti, d., novianto, u., girsang, z. A., desmantyo, p. S., suhadak, t., kadek, n., & yanti, w. (n.d.). *No title.*
- Sugiyono. (2025). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d - mpkk.* <https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-mpkk/>
- Profil desa pangulah utara. (2026). *Profil desa pangulah utara.* Blogspot.com. <https://pangulahutara.blogspot.com/p/profil-desa-pangulah-utara.html>
- Radarkarawang.id. (2024). Fasilitas objek wisata situ cakra wijaya. *Radarkarawang.id.*

*Sabrina, dkk (2026)*

<https://radarkarawang.id/fasilitas-situ-darwin-terus-dibenahi/?utm>

Tahar, a., setiadi, p. B., & rahayu, s. (2022). *Strategi pengembangan sumber daya manusia dalam menghadapi era revolusi industri 4 . 0 menuju era society 5 . 0*. 6, 12380–12394.

Uu nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan. (n.d.). *Kepariwisataan. Uu nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan.*